

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN ISLAM
PADA ANAK USIA DINI**

Ade Khoirunisa, Winda Nidya Putri Fitriana

STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: adekhoirunisa1803@gmail.com

Abstract

This study aims to describe teachers' strategies in instilling Islamic religious values in early childhood at PAUD Mentari Muslim, Depok City. The study is motivated by the importance of religious education as a foundation for character development from an early age, particularly within Islamic-based educational institutions. A descriptive qualitative method was used, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the teachers' strategies consist of five main components of learning: planning (RPPH and RPPM integrated with Islamic values), developing age-appropriate learning materials, using interactive methods such as play, storytelling, and habituation, utilizing engaging visual media such as hand puppets and videos, and conducting narrative evaluations through observation and anecdotal records. The religious values instilled include aspects of faith (aqidah), worship (ibadah), and morality (akhlaq), delivered through enjoyable and contextual approaches. This study also reveals challenges in implementing these strategies, such as limited facilities and the need for greater parental involvement in supporting religious learning. These findings contribute to the development of adaptive and applicable strategies for Islamic religious education at the early childhood education level.

Keywords: *Teacher strategies, Islamic religious values, early childhood, PAUD (Early Childhood Education Program)*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya untuk membina anak-anak yang berusia 0-6 tahun melalui pemberian stimulasi pada berbagai aspek perkembangan mereka secara menyeluruh, sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, berakhhlak mulia, berbudi pekerti luhur, cakap, serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Salah satu hal yang sangat penting untuk diajarkan pada anak usia dini adalah pendidikan agama dan moral. (Megawati, 2016)

Dalam teori pembelajaran sosial, Bandura, sebagaimana yang dikutip oleh Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani, menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam proses penanaman nilai-nilai agama. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang terdekat mereka, terutama orang tua dan guru. Selain menjadi contoh yang baik, penanaman nilai-nilai agama pada anak juga harus memperhatikan lingkungan sekitar mereka. Guru dan orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung proses ini, misalnya dengan menyediakan buku-buku agama yang sesuai untuk usia anak, mengenalkan ritual agama dengan cara yang menyenangkan dan bertahap, serta menunjukkan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. (Nurul & W, 2022)

Lembaga pendidikan anak usia dini, nilai-nilai agama dan moral ditanamkan melalui pembiasaan. Dalam kegiatan sehari-hari, seperti guru atau pendidik mengajarkan do'a-do'a harian tertentu yang cukup panjang dengan menggunakan bahasa Arab tanpa disertakan artinya. Anak hanya hapal apa yang diucapkan tanpa tahu maksud ucapannya. Melihat pembelajaran seperti ini anak belum tentu dapat menangkap makna atau nilai dari setiap do'a yang mereka ucapkan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam, PAUD Mentari Muslim dihadapkan pada kebutuhan untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya efektif dalam mengajarkan doa-doa, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, kasih sayang, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab kepada anak-anak. Penting bagi guru untuk memiliki pendekatan yang menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh anak-anak.

Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa latin Strategia yaitu seni penggunaan sebuah rencana untuk mencapai sebuah tujuan, sedangkan secara umum strategi adalah alat, rencana, metode yang digunakan oleh seseorang dalam menyelesaikan sebuah tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi sangat erat kaitannya dengan pendekatan dalam penyampaian materi pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. (Pohan I S, n.d.2024)

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup pemilihan metode, materi, dan urutan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan serta karakteristik peserta didik. Selain itu, strategi pembelajaran juga melibatkan pemberian bantuan atau fasilitas belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan terarah, sehingga strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada tahapan kegiatan, tetapi juga mencakup pengaturan materi dan situasi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran atau yang sering juga disebut Instruction adalah upaya yang dilakukan dalam memberikan pengetahuan atau pembelajaran tentang sesuatu kepada seseorang atau kelompok tertentu dengan berbagai cara, strategi, metode, media dan pendekatan- pendekatan lain sudah direncanakan dengan sistematis, Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Guru (pendidik) yang tersusun atau terprogram sesuai dengan batas waktu yang ditentukan dalam mencapai hasil pembelajaran tersebut (semester) serta di desain dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai dan mampu membuat siswa aktif dan tertarik dengan sumber belajar yang ditawarkan oleh pendidik tersebut.

Guru

Kata “Guru” terkadang ditengah-tengah masyarakat merupakan akronim dari orang yang di “gugu” dan di “tiru” yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti (Yamin dan Maisah, 2010: 88). Dalam hal ini guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah dan sebagainya. (Ananda , 2019)

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Ananda, 2019)

Menurut Zamroni, tugas utama guru adalah pengembangan potensi anak secara optimal melalui penyampaian mata ajar. Setiap materi ajar mempunyai nilai dari ciri khas tertentu yang melandasi materi itu. Untuk itu, setiap guru dalam mengajarkan suatu mata ajar wajib memiliki kesadaran bahwa sejalan penyampaian materi ajar, guru wajib juga mengembangkan kepribadian dan karakter yang melandasi mata ajar tersebut. Tugas guru adalah memberikan bantuan pada anak didik supaya mampu melaksanakan penyesuaian atas berbagai tantangan hidup serta motivasi yang berkembang dalam diri anak. pemberdayaan anak didik ini meliputi ranah kepribadian, intelektual, sosial, emosional, dan kecakapan. (Purnama & Pangastuti, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa di mana seseorang mengalami fase perkembangannya yang cepat dan fundamental untuk pertumbuhan di masa mendatang. Menurut National Association for The Education Young Children (NAEYC), anak usia dini yang biasanya berusia 0-8 tahun adalah periode yang penting. Saat ini merupakan waktu yang optimal bagi individu untuk menerima pembinaan pendidikan, baik secara formal, non- formal, maupun informal. Anak usia dini adalah individu di anggap sangat krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. (Nurlina, 2025)

Dalam ilmu pendidikan, PAUD terbagi menjadi empat tahapan, yaitu infant atau bayi usia (0-1 tahun), toddler usia (2-3 tahun), preschool/kindergarten children atau anak usia TK (3-6 tahun), dan early primary school atau SD kelas awal (6-8 tahun). Anak usia dini atau (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia. (Hidayat, 2019)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini, yaitu sekitar 0 sampai 8 tahun, adalah masa penting dalam perkembangan fisik, intelektual, dan karakter anak. Pada periode ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat, terutama sampai usia 8 tahun, sehingga pembinaan pendidikan sejak dini sangat berpengaruh bagi masa depan anak. Pendidikan anak usia dini bertujuan membantu pertumbuhan dan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai usia emas karena menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan anak di masa mendatang.

Nilai-Nilai Keagamaan Islam

Nilai-nilai agama sangat besar peran dan pengaruhnya bagi kehidupan, termasuk kehidupan anak. Nilai-nilai agama yang diberikan kepada anak akan menjadi dasar dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Nilai-nilai yang menjadi asupan bagi anak merupakan energi baginya untuk menata proses awal yang sedang di bingkainya.

Sifat keagamaan anak tumbuh mengikuti ideas concept on authority, yang artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi faktor luar dari dirinya. Meski demikian, pada anak perkembangan keagamaan bisa pula identik dengan pemahaman akan Tuhan, yaitu bagaimana anak mulai memahami keberadaan Tuhan dengan sesuatu yang ada disekitarnya walaupun pemahaman ini akan kian mengkristal ketika berusia dua tahun ke atas. (Fakhrudin & Asef, n.d.)

Konsep akhlak dalam islam sebenarnya mencakup etika, moral, dan karakter, yakni kepribadian dan tingkah laku seseorang, baik yang bersifat baik maupun buruk. Akhlak islam berasaskan taqwa. Taqwa berarti menjaga diri atau memelihara diri. Pemeliharaan diri diwujudkan dengan melaksanakan semua perintah Allah SWT. dan

menjauhi semua larangan-Nya. Adapun pengertian dari akhlak itu sendiri adalah “tingkah laku yang tumbuh dalam diri sendiri akan membawa kebijakan hakiki, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. (Widiastuti & Etika, 2023)

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Bogdan & Taylor mendefiniskan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kat tertulis atau lisani dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang individu sebagai bagian dari keutuhan. (Yusuf, 2017)

Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan sampel informan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dapat membantu penelitian yang akan dilakukan. Kriteria informan yang dibutuhkan merupakan seseorang yang mengetahui dan terlibat dalam aktivitas penanaman nilai-nilai keagamaan islam pada anak usia dini. (Sugiyono, 2018)

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” Sugiyono (2012) menjelaskan mengenai triangulasi terdapat tiga metode dalam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dari yang pertama yaitu triangulasi sumber penggunaannya adalah untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai macam sumber yang berbeda-beda. Data yang sudah dianalisis tersebut disimpulkan yang kemudian disamakan (member check) dengan sumber-sumber data yang ada. Lalu tahap kedua adalah triangulasi teknik dimanfaatkan sebagai alat uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber data yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Kemudian yang ketiga

adalah triangulasi waktu yang berfungsi untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan data yang ada dengan wawancara atau observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda hingga dapat ditemukannya kepastian data.

Pada triangulasi metode dilakukan dengan menjelaskan data melalui wawancara yang dilakukan dengan para informan, lalu dicek ulang melalui hasil observasi dan kajian dokumen pada bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan islam pada anak usia dini di PAUD Mentari Muslim Kota Depok.

Hasil dan Diskusi

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagaamaan Islam pada Anak Usia Dini di PAUD Mentari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PAUD Mentari Muslim, diketahui bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan islam pada anak usia dini mencakup lima komponen utama, yaitu perencanaan, materi, metode, media, dan evaluasi.

Perencanaan dilakukan melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan mingguan (RPPM) yang memuat nilai-nilai keislaman secara terstruktur. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung sistematis dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Materi yang diajarkan meliputi pengenalan Allah SWT, sifat-sifat-Nya, kisah nabi, rukun iman, dan rukun islam. Guru menyampaikan materi dengan bahasa sederhana dan alat bantu visual agar mudah dipahami anak-anak.

Dalam hal metode, guru menerapkan pendekatan yang menyenangkan seperti bercerita, bermain, bernyanyi, dan pembiasaan. Metode ini dipilih karena anak usia dini lebih mudah menyerap informasi melalui aktivitas yang melibatkan imajinasi dan pengalaman langsung. Media pembelajaran yang digunakan antara lain gambar, video, dan boneka tangan, yang berfungsi untuk menarik perhatian dan membantu pemahaman anak terhadap nilai-nilai keagamaan.

Evaluasi dilakukan secara observasional melalui catatan anekdot dan pengamatan perilaku anak dalam keseharian, seperti keterlibatan mereka dalam ibadah dan sikap sosial. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi lebih menitikberatkan pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai islam.

Strategi ini sesuai dengan teori strategi pembelajaran menurut Dick dan Carey yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar yang terintegrasi dan sistematis. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura juga relevan dalam konteks ini, di mana anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru sebagai teladan. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menunjukkan perilaku yang sesuai ajaran islam.

Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini.

Pada praktiknya, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menimplementasikan nilai-nilai keagamaan islam kepada anak usia dini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman anak terhadap konsep-konsep abstrak dalam agama, seperti keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, serta nilai-nilai akidah. Guru dituntut untuk menyederhanakan materi tersebut dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, seperti melalui cerita, lagu, dan media visual.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia. Meskipun guru telah menggunakan berbagai media seperti gambar dan video, tidak semua media tersedia dalam bentuk yang sesuai dengan tema ajar, sehingga membatasi kelancaran proses pembelajaran. Selain itu karakteristik anak usia dini yang mudah terdistraksi dan memiliki konsentrasi rendah juga menjadi kendala tersendiri. Guru harus

mampu menjaga suasana kelas tetap kondusif dengan variasi kegiatan dan pengulangan materi secara terus menerus. Dalam aspek evaluasi, kesulitan muncul karena yang dinilai bukan hanya pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku anak yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Hal ini memerlukan pengamatan yang cermat dan berkelanjutan oleh guru. Selain itu, ekspektasi orang tua yang tinggi namun tidak selalu diiringi dengan dukungan di rumah juga menjadi hambatan dalam menciptakan kesinambungan pembelajaran.

Tantangan ini menguatkan pentingnya pemahaman guru tentang karakteristik perkembangan anak usia dini sebagaimana dijelaskan dalam teori dari National Association for the Education of Young Children (NAEYC), yang menekankan perlunya pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, menurut teori Bandura, anak-anak meniru perilaku orang di sekitarnya, sehingga sinergi antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

Dengan demikian, meskipun guru dihadapkan pada berbagai tantangan, upaya yang dilakukan secara konsisten, sabar, dan kreatif merupakan kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam kepada anak usia dini secara efektif dan bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Mentari Muslim Kota Depok mengenai strategi dan tantangan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan islam pada anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Islam dilakukan secara terstruktur melalui lima komponen utama pembelajaran, yaitu perencanaan (dengan RPPH dan RPPM yang memuat nilai-nilai keislaman), penyusunan

materi yang sesuai dengan perkembangan anak, penggunaan metode yang menyenangkan seperti bermain, bercerita, dan pembiasaan, pemanfaatan media visual yang menarik, serta evaluasi yang dilakukan secara observasional dan naratif. Strategi ini bertujuan agar nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat tertanam sejak dini dalam kehidupan anak.

Di sisi lain, guru menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaan strategi tersebut, antara lain: keterbatasan pemahaman anak terhadap konsep abstrak agama, keterbatasan fasilitas, perubahan perhatian anak yang cepat, serta kesulitan dalam melakukan evaluasi nilai-nilai keagamaan secara akurat. Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga turut menjadi hambatan dalam menciptakan kesinambungan pendidikan agama antara rumah dan sekolah. Meskipun demikian, guru tetap menjalankan perannya, dan kasih sayang agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Daftar Pustaka

Fakhrudin, & Asef, U. (n.d.). *Sukses Menjadi Guru PAUD*. Rosdakarya.

Hidayat, I. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Modern*. Diva Press.
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=O0euDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Isnu+Hidayat.+50+Strategi+Pembelajaran+Populer.++\(Yogyakarta:+DIVA+Press+2019\).+h.+70&ots=Nh07z6Pze4&sig=M20E-ICsH7kxXikb0z290qtxwXQ](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=O0euDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA21&dq=Isnu+Hidayat.+50+Strategi+Pembelajaran+Populer.++(Yogyakarta:+DIVA+Press+2019).+h.+70&ots=Nh07z6Pze4&sig=M20E-ICsH7kxXikb0z290qtxwXQ)

I S, P. (n.d.). *Strategi Pembelajaran (Umum & PAI)*. Umsu Press.

Megawati, T. S. (2016). *Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di TK Plus Al-Kautsar Malang*.

N, W., & W, F. (2022). *Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam*. 2(11), 60–66.

Azkiia: Jurnal of Islamic Education in Asia, 2(2)

Nurlina. (2025). *Manajemen Pembelajaran dalam Membentuk Karakter AnakUsiaDini.* 4(3).
<https://ulilbabainstitute.co.id/index.php/JIM/article/view/7878>

Purnama, S., & Oangastuti, R. (2021). *Pengembangan profesi guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini.*

R, A. (2019). *Profesi Keguruan (Perspektif Sains Dan Islam).*

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*

Widiastuti, N., & Etika, P. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI.* Litruns.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Prenada Media.
https://digilibsmkkehutanankadipaten.com/index.php?p=show_detail&id=1786